

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat memperoleh wawasan luas terkait berbagai dimensi kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang mendukung perkembangan pribadi serta profesional.

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang lengkap, tetapi juga metode pembelajaran yang inovatif, tenaga pendidik yang profesional, serta lingkungan belajar yang kondusif dalam menunjang perkembangan intelektual dan karakter siswa. Faktor-faktor tersebut berperan besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga keterampilan yang relevan bagi kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan era digital, sistem pembelajaran kini banyak dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi. Penerapan teknologi di bidang pendidikan menjadi langkah signifikan guna mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Melalui sistem pembelajaran berbasis teknologi, interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung lebih fleksibel, memungkinkan adanya variasi metode pembelajaran, serta mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih optimal.¹

Dalam hal ini, sekolah sebagai institusi formal memiliki peran sentral dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang optimal, termasuk dalam mengadopsi teknologi digital secara efektif. Sekolah yang berkualitas tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung inovasi pembelajaran, tetapi juga berkomitmen untuk membentuk karakter,

¹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Manajemen Pembelajaran Di Era Digital*, 1st edn (Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2025).

keterampilan sosial, serta nilai-nilai moral siswa. Maka, peran sekolah tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan holistik yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah banyaknya pilihan sekolah yang tersedia, orang tua dihadapkan pada tantangan untuk memilih sekolah yang sejalan dengan kebutuhan dan harapan yang mereka miliki. Pemilihan ini bukanlah keputusan yang sederhana, karena menyangkut masa depan anak dan akan memengaruhi tumbuh kembang serta arah pendidikan mereka dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, setiap keputusan yang diambil biasanya melalui berbagai pertimbangan yang kompleks, mulai dari aspek akademik, nilai-nilai keagamaan, lingkungan sosial, hingga faktor biaya dan lokasi.

Keputusan pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses penyelesaian masalah yang terstruktur, yang berawal dari pemahaman konteks permasalahan, dilanjutkan dengan pengenalan isu-isu yang relevan, hingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan atau rekomendasi tertentu.² Proses ini menuntut ketelitian dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi, agar keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

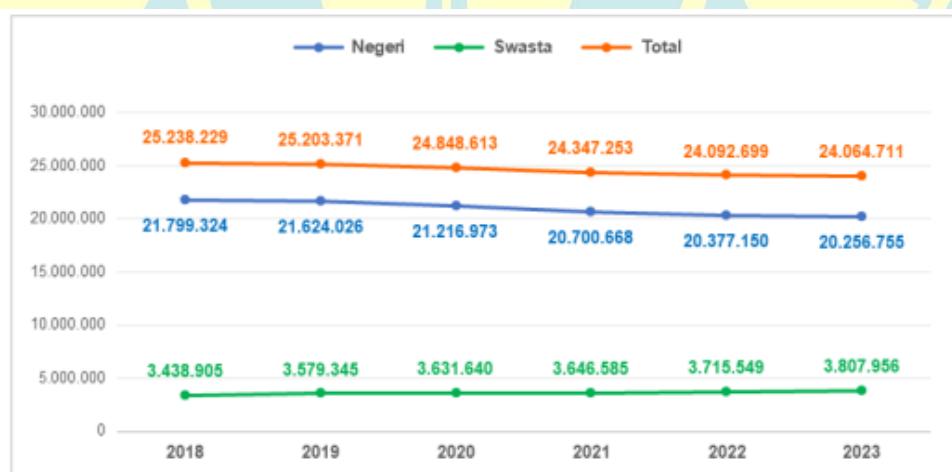
Rekomendasi yang dihasilkan dari proses tersebut kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan akhir. Karena itulah, kesalahan dalam menyusun rekomendasi akibat kurangnya kehati-hatian atau kelalaian dalam menganalisis permasalahan dapat berdampak besar. Rekomendasi yang keliru bisa menuntun pada keputusan yang salah arah, yang pada akhirnya merugikan pihak-pihak yang terlibat, terutama anak yang menjadi subjek utama dalam konteks pemilihan sekolah.

Di Indonesia, pendidikan dasar dikelompokkan ke dalam dua jalur utama, yakni sekolah negeri dan sekolah swasta, menurut PP No 66 Tahun 2010 mengenai Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010

² Ahmad Syaekhu and Suprianto, *Teori Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.³ Kedua jenis sekolah ini memiliki perbedaan dalam aspek pengelolaan, pembiayaan, serta karakteristik penyelenggaraan pendidikan, yang kemudian menjadi bahan pertimbangan penting bagi orang tua saat memutuskan pilihan sekolah untuk anak mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran preferensi di kalangan orang tua dalam menentukan sekolah dasar bagi anak mereka, di mana semakin banyak orang tua lebih memilih sekolah swasta dibandingkan sekolah negeri. Data Kemendikbudristek tahun 2024, jumlah peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) negeri terjadi penurunan rata-rata yakni 1,45% per tahun, sementara jumlah peserta didik pada SD swasta mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,07% per tahun.⁴



Gambar 1. 1 Perkembangan Peserta Didik SD Tahun 2018 – 2023

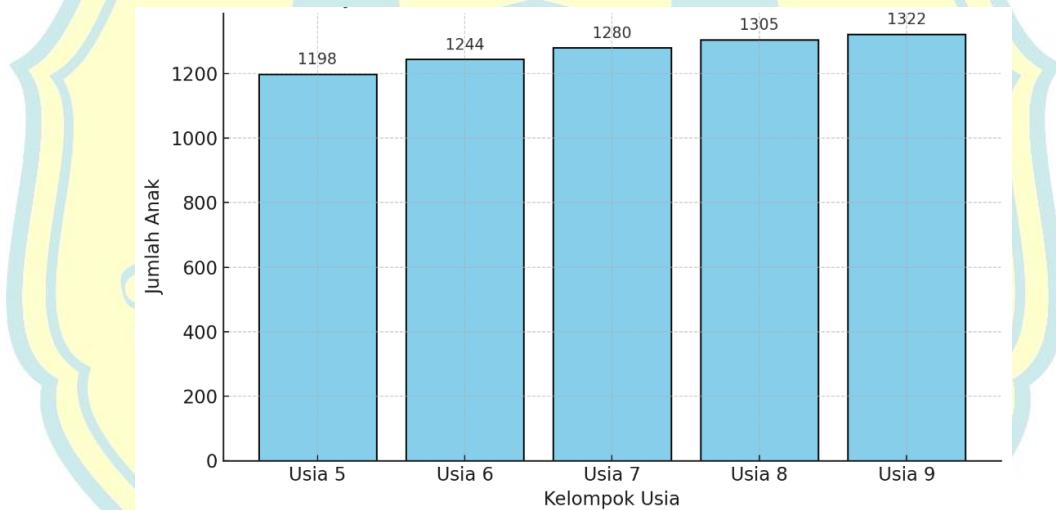
Hal ini tercermin dari data tahun 2018 hingga 2023, di mana jumlah peserta didik SD negeri menurun dari 21.799.324 pada tahun 2018 menjadi 20.256.755 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan tren yang konsisten setiap tahunnya, dengan penurunan tertinggi terjadi antara tahun 2019 dan 2020. Sementara itu, jumlah peserta didik SD swasta meningkat dari 3.438.905 pada tahun 2018 menjadi 3.807.956 pada tahun 2023. Peningkatan

³ Peraturan Pemerintah, ‘Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan’, 2010.

⁴ Desmawan Anselmus Sitanggang, *PERKEMBANGAN SEKOLAH DASAR 2018–2023*, ed. by Mas’ad (Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

ini berlangsung stabil, dengan penambahan rata-rata sekitar 70 ribu siswa per tahun. Meskipun secara total jumlah peserta didik SD mengalami sedikit penurunan dari 25.238.229 menjadi 24.064.711, data ini memperkuat indikasi adanya perubahan preferensi masyarakat, khususnya orang tua, yang semakin mempertimbangkan sekolah swasta sebagai pilihan utama dalam pendidikan dasar anak-anak mereka.

Hal serupa terjadi di Kecamatan Cinere, salah satu wilayah administratif di Kota Depok, Jawa Barat yang menunjukkan pertumbuhan cukup signifikan dalam beberapa tahun belakangan. Pertumbuhan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan jumlah penduduk dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga dari meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan dasar yang berkualitas.



Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Usia 5-9 Tahun di Kecamatan Cinere

Berdasarkan data BPS jumlah penduduk usia 5–9 tahun di Kecamatan Cinere, tercatat sebanyak 6.349 jiwa, yang terdiri dari usia 5 tahun yakni 1.198 jiwa, usia 6 tahun yakni 1.244 jiwa, usia 7 tahun yakni 1.280 jiwa, usia 8 tahun yakni 1.305 jiwa, dan usia 9 tahun yakni 1.322 jiwa.⁵ Dari jumlah tersebut, kelompok usia 6 dan 7 tahun yang merupakan usia potensial untuk masuk Sekolah Dasar (SD) berjumlah 2.524 anak. Idealnya, kebutuhan ini harus ditopang oleh ketersediaan satuan pendidikan dasar yang memadai, dari segi jumlah maupun mutu.

⁵ Mulki Annisa, *Kecamatan Cinere Dalam Angka 2024* (Depok: BPS Kota Depok, 2024), xiv.

Akan tetapi, realitanya jumlah sekolah dasar negeri yang tersedia di Kecamatan Cinere masih sangat terbatas. Dari total 17 sekolah dasar yang terdata, hanya 7 sekolah yang berstatus negeri dan tersebar di empat kelurahan, yaitu Cinere, Gandul, Pangkalan Jati, serta Pangkalan Jati Baru. Sementara itu, sisanya merupakan sekolah dasar swasta. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan terdekat, seperti Kecamatan Limo yang memiliki 9 SD negeri, Kecamatan Beji dengan 17 SD negeri, dan Kecamatan Cimanggis yang memiliki 22 SD negeri.

Dengan daya tampung yang tidak seimbang dengan jumlah calon siswa, banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memperoleh tempat bagi anak-anak mereka di sekolah negeri. Kondisi ini mendorong sebagian besar dari mereka untuk beralih ke sekolah swasta, meskipun harus menghadapi konsekuensi biaya pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Selanjutnya di tengah beragamnya pilihan sekolah swasta yang tersedia, sekolah berbasis agama menjadi salah satu yang cukup dominan dan diminati.⁷ Sekolah-sekolah ini mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut, sehingga tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Contohnya meliputi sekolah Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha, yang masing-masing memiliki pendekatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan khas sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Dalam memilih sekolah yang tepat, orang tua tentu menghadapi berbagai pertimbangan dan tantangan. Selain aspek biaya dan nilai-nilai yang sejalan dengan keluarga, ketersediaan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai profil dan kualitas sekolah juga menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan. Faktanya, tidak semua orang tua mempunyai

⁶ Devilia Sari and others, 'Primary School Preference in West Java , Indonesia : A Discrete Choice Experiment Analysis', 2024, 308–21 <<https://doi.org/2621-3192>>.

⁷ Steve Arthur Jonathan, Priscilia Lidya Regina Rantung, and Deske W. Mandagi, 'Determining Factors for Parents to Choose a School: Empirical Analysis of Religious Based Private Schools', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15.1 (2023), 573–84 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4064>>.

akses informasi yang memadai mengenai berbagai pilihan sekolah swasta yang tersedia. Minimnya informasi resmi dan keterbatasan dalam memahami keunggulan masing-masing sekolah membuat banyak orang tua sangat bergantung pada pengalaman orang lain.

Kondisi ini menjadi tantangan yang dialami orang tua dalam menentukan sekolah bagi anak mereka yaitu kesulitan dalam mendapatkan informasi yang detail serta akurat mengenai sekolah-sekolah yang tersedia.⁸ Masalah ini terus berlangsung setiap tahun, saat periode Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Pada masa tersebut, orang tua akan aktif mencari informasi terkait sekolah yang terbaik, khususnya bagi orang tua pada tahap awal pendidikan anak.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, hasil observasi awal dan wawancara informal dengan calon wali murid di Kecamatan Cinere menunjukkan bahwa banyak orang tua mengalami kebingungan karena keterbatasan informasi yang komprehensif. Mereka menyatakan bahwa materi promosi sekolah yang ada, baik dalam bentuk brosur maupun media sosial, sering kali hanya menampilkan sisi positif, tanpa menjelaskan kondisi nyata seperti metode pembelajaran, kualitas guru, atau lingkungan belajar. Oleh karena itu, sebagian besar orang tua lebih mengandalkan informasi dan rekomendasi dari orang-orang terdekat.

Dalam hal ini informasi yang paling berpengaruh bersumber dari *Word of Mouth* (WOM), yaitu dari komunikasi informal antar individu yang dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan seseorang. Menurut Bancin, *Word of Mouth* ialah salah satu strategi pemasaran yang dilalui dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan informasi mengenai suatu produk atau layanan lembaga dari satu individu ke individu lainnya.⁹

⁸ Tara Mitha Rizki and Mohammad Ridwan, ‘Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Kota Medan’, *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 14.2 (2023), 205–20 <<https://doi.org/10.23960/administratio.v14i2.408>>.

⁹ John Budiman Bancin, *Citra Merek Dan Word of Mouth (Peranannya Dalam Keputusan Pembelian Mobil Nissan Grand Livina)*, ed. by Abdul Rofiq (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021).

Lebih lanjut menurut Patel, WOM dapat berasal dari berbagai sumber,¹⁰ seperti keluarga, teman dan orang sekitar yang memberikan pengalaman serta rekomendasi berdasarkan pengetahuan mereka tentang suatu institusi. Alumni yang juga berperan melalui testimoni mereka mengenai pengalaman belajar di sekolah atau perguruan tinggi tertentu. Serta guru dan konselor sekolah turut mempengaruhi keputusan dengan memberikan pandangan serta masukan yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap kualitas pendidikan.

Seiring perkembangan teknologi, peran WOM semakin luas dengan adanya media sosial dan ulasan online. Komentar, testimoni, serta pengalaman individu yang dibagikan di platform digital dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi persepsi calon siswa dalam memilih institusi pendidikan. Informasi yang didapat melalui WOM kerap dinilai lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan iklan atau promosi formal, karena berasal dari pengalaman nyata individu yang telah berinteraksi langsung dengan institusi tersebut. Hal ini selaras pada studi Mu'minah, dkk. yang mengindikasikan bahwasannya WOM umumnya mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan promosi yang dilakukan secara langsung oleh pihak sekolah.¹¹

Temuan studi ini selaras pada studi oleh Wijayanti dan Krido Eko pada tahun 2024 dengan judul "*Pengaruh Word of Mouth, Brand Image, Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Orang Tua Memilih Pendidikan di SDIT Hasanah Fiddaroin*".¹² Studi ini menyatakan bahwasannya WOM berpengaruh positif, namun tidak signifikan pada keputusan orang tua dalam memilih pendidikan di SDIT Hasanah Fiddaroin. Lalu, brand image dan

¹⁰ Nigaar Patel, 'The Influence of Word of Mouth on Student's Decision Regarding Selection of College in Mumbai', *Journal of Interdisciplinary Cycle Research*, XIII. February (2023), 207–13.

¹¹ Khurin Najwa Mu'minah, Abdul Kholiq, and Dian Pratiwi, 'Exploring the Influence of Brand Image and Education Costs on Parents' Decisions in Choosing a School: The Mediating Impact of Word of Mouth (WoM)', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 19.1 (2024), 43–55 <<https://doi.org/10.21009/jiv.1901.5>>.

¹² Annes Angki Wijayanti and Krido Eko Cahyono, 'Pengaruh Word of Mouth, Brand Image, Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Orang Tua Memilih Pendidikan Di SDIT Hasanah Fiddaroin', *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 13 (2024).

kualitas pelayanan berpengaruh positif serta signifikan pada keputusan tersebut.

Meski WOM memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi dan keputusan orang tua, tidak jarang informasi yang disampaikan secara lisan ini bersifat subjektif dan tidak terverifikasi. Setiap individu memiliki standar penilaian yang berbeda terhadap kualitas pendidikan, sehingga rekomendasi yang dianggap baik oleh satu orang belum tentu sesuai bagi orang lain. Selain itu, informasi yang beredar melalui WOM sering kali bersifat tidak utuh atau bias, karena hanya menyoroti pengalaman pribadi tanpa mempertimbangkan aspek institusional secara menyeluruh. Hal ini berpotensi menimbulkan ekspektasi yang tidak realistik, bahkan kekecewaan setelah anak diterima di sekolah tersebut, apabila kenyataan tidak sesuai dengan informasi yang diperoleh.

Masalah lainnya adalah bahwa WOM rentan terhadap manipulasi atau kampanye terselubung yang dilakukan secara informal. Beberapa lembaga pendidikan mungkin secara tidak langsung mendorong pihak-pihak tertentu, seperti alumni atau orang tua siswa, untuk menyebarkan informasi positif demi membangun citra sekolah. Praktik ini membuat batas antara WOM yang murni berdasarkan pengalaman dengan promosi terselubung menjadi kabur.

Kemudian untuk mendalami lebih lanjut pengaruh WOM pada keputusan orang tua dalam memilih sekolah, peneliti memutuskan untuk melakukan *Grand Tour Observation (GTO)* di salah satu sekolah dasar swasta di wilayah kecamatan Cinere, Kota Depok, yaitu SD Islam Plus As-Sa'adatain pada 24 Februari serta 11 Maret 2025.

SD Islam Plus As-Sa'adatain ialah sekolah dasar swasta Islam dengan akreditasi A yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek. Sekolah ini memiliki strategi branding yang baik, terbukti dari tingginya jumlah peserta didik yang memilihnya sebagai tempat belajar.

Tabel 1. 1 Jumlah siswa SD Islam Plus As-Sa'adatain

Tahun Ajaran	Kelas												Jml	
	I		II		III		IV		V		VI			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
2020/2021	33	24	24	28	29	26	25	35	18	32	20	28	322	
2021/2022	31	28	31	23	22	27	26	26	22	36	26	22	320	
2022/2023	26	34	29	30	29	23	20	27	25	26	24	33	326	
2023/2024	32	19	28	32	29	29	29	22	20	27	26	25	318	
2024/2025	34	21	30	19	28	31	30	26	28	22	19	26	314	

Menurut penuturan kepala sekolah, SD Islam Plus As-Sa'adatain memiliki keunikan dalam pendekatan pendidikannya dengan menerapkan kurikulum *Islamic Supplementary*, yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan nilai-nilai keislaman. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik sesuai dengan kurikulum nasional, melainkan juga memberikan dasar pendidikan agama yang kokoh bagi siswa melalui berbagai program unggulan.

Keunggulan lainnya adalah branding sekolah yang kuat, di mana banyak orang tua memilih SD Islam Plus As-Sa'adatain berdasarkan rekomendasi dari alumni serta komunitas orang tua yang puas dengan sistem pembelajaran dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara pihak sekolah dengan calon orang tua siswa, pihak sekolah beranggapan sekitar 80% orang tua memilih SD Islam Plus As-Sa'adatain berdasarkan informasi dari mulut ke mulut (WOM). Rekomendasi ini umumnya datang dari keluarga, teman, maupun pihak TK yang sebelumnya bekerja sama dengan sekolah. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa WOM menjadi faktor dominan dalam keputusan orang tua karena mereka lebih mempercayai pengalaman nyata dari orang-orang terdekat dibandingkan dengan promosi langsung dari sekolah.

Melihat tingginya ketergantungan orang tua pada informasi yang diperoleh secara informal melalui *Word of Mouth* (WOM), penting untuk memahami sejauh mana pengaruh komunikasi ini terhadap proses pengambilan keputusan dalam memilih sekolah, khususnya sekolah dasar Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya lembaga pendidikan memahami peran WOM sebagai alat promosi yang tidak hanya bersifat alami

dan terpercaya, tetapi juga mampu membentuk citra serta daya tarik institusi di tengah persaingan sekolah yang semakin ketat.

Atas dasar uraian latar belakang tersebut, peneliti memilih untuk melaksanakan studi yang berjudul: **“Pengaruh *Word of Mouth* (WOM) terhadap Keputusan Orang Tua Siswa dalam Memilih Sekolah Dasar Islam di Kecamatan Cinere.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang, muncul sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Orang tua mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan sekolah selaras pada kebutuhan dan harapan mereka.
2. Ketersediaan sekolah dasar negeri yang terbatas di Kecamatan Cinere mendorong orang tua untuk memilih sekolah swasta.
3. Orang tua kesulitan mendapatkan informasi yang akurat dan menyeluruh mengenai profil dan kualitas sekolah.
4. Informasi dari *Word of Mouth* yang diterima orang tua sering kali bersifat subjektif.
5. Pengaruh *Word of Mouth* yang kuat belum sepenuhnya dimanfaatkan secara strategis oleh pihak sekolah.
6. Konten *Word of Mouth* yang tersebar di media sosial kadang tidak tervalidasi kebenarannya.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian sehingga tidak terlalu luas, diperlukan pembatasan masalah. Adapun batasan dalam penelitian ini bisa dijelaskan yaitu:

1. Objek penelitian berfokus pada variabel independen (X) *Word of Mouth* (WOM), yaitu WOM tradisional (dari mulut ke mulut secara langsung antara individu) dan *Electronic Word of Mouth* (E-WOM) (ulasan, rekomendasi, atau diskusi yang disampaikan melalui media digital seperti media sosial, forum online, dan aplikasi pesan singkat).

2. Objek penelitian berfokus pada variabel dependen (Y), yaitu keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam saat proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), bukan karena perpindahan atau mutasi siswa dari sekolah lain.
3. Subjek penelitian ialah orang tua siswa SD Islam di Kecamatan Cinere.
4. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada SD Islam Plus As-Sa'adatain, SD Islam Dian Didaktika, dan SD Islam Terpadu Miftahul Ulum sebagai lokasi penelitian.

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan batasan yang ada, peneliti merumuskan permasalahan studi yaitu: “Apakah terdapat pengaruh antara *Word of Mouth* (WOM) terhadap keputusan orang tua siswa dalam memilih Sekolah Dasar Islam di Kecamatan Cinere?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini ialah guna mengkaji adanya pengaruh antara *Word of Mouth* (WOM) terhadap keputusan orang tua siswa dalam memilih Sekolah Dasar Islam di Kecamatan Cinere.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat menyajikan kontribusi, baik secara teoritis ataupun praktis, bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Teoritis

Dari sisi teoritis, studi ini ditujukan untuk mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah manajemen pendidikan dan pemasaran pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan ilmiah bagi akademisi yang ingin menelaah lebih lanjut mengenai peran *Word of Mouth* (WOM) dalam proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan informasi, masukan, dan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam memahami sejauh mana *Word of Mouth* (WOM) mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih sekolah. Melalui pemanfaatan WOM, sekolah dapat merancang strategi komunikasi dan promosi yang lebih optimal untuk meningkatkan citra serta reputasi di mata masyarakat. Bagi kepala sekolah, temuan studi ini bisa menjadi landasan dalam menyusun kebijakan yang mendukung penguatan layanan pendidikan. Bagi guru, temuan dari penelitian ini dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan pelayanan kepada siswa, yang pada akhirnya akan menciptakan pengalaman positif yang bisa tersebar melalui WOM.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk mampu memberikan informasi serta pemahaman baru bagi pembaca mengenai pengaruh WOM pada keputusan orang tua dalam memilih sekolah. Melalui hasil studi ini, pembaca dapat memahami cara informasi nonformal yang diperoleh dari pengalaman orang lain, baik itu teman, keluarga, maupun lingkungan sekitar, dapat membentuk persepsi serta memengaruhi pandangan orang tua terhadap sebuah lembaga pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini turut memperkaya wawasan peneliti mengenai *fenomena* WOM di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai wadah untuk melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis dan mengamati berbagai faktor yang berpengaruh pada keputusan orang tua dalam menentukan pilihan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini mampu dijadikan acuan awal maupun pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa di masa mendatang. Studi ini juga membuka peluang guna pengembangan studi lanjutan dengan pendekatan yang berbeda, seperti memperluas wilayah penelitian, menggunakan metode kuantitatif maupun campuran, atau mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkaitan dengan keputusan orang tua dalam memilih sekolah.

